

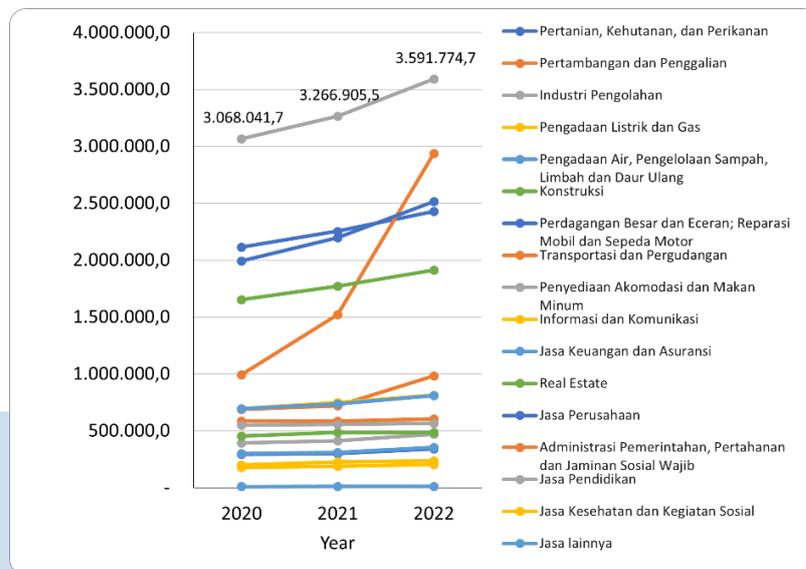
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu industri yang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia yaitu industri pengolahan. Menurut Badan Pusat Statistik (2023), “Industri pengolahan merupakan kegiatan ekonomi di bidang perubahan secara kimia atau fisik dari bahan, unsur atau komponen menjadi produk baru. Industri Pengolahan juga mencakup perubahan bahan menjadi produk baru dengan menggunakan tangan, kegiatan maklon, atau kegiatan penjualan produk yang dibuat di tempat sama dimana produk tersebut dijual dan unit yang melakukan pengolahan bahan-bahan dari pihak lain atas dasar kontrak”. Kontribusi sektor industri pengolahan terhadap perekonomian Indonesia dapat dilihat pada Produk Domestik Bruto (PDB).

Menurut Kementerian Keuangan (2024), “PDB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi”. Menurut Badan Pusat Statistik (2023), “Indikator PDB dapat menunjukkan struktur dan laju pertumbuhan ekonomi Indonesia pada suatu periode waktu tertentu serta perbandingannya antar-waktu”. Peningkatan PDB dapat mencerminkan indikator kesejahteraan suatu negara karena menunjukkan adanya pertumbuhan ekonomi yang kuat. Pada saat ekonomi negara tinggi berarti lebih banyak barang dan jasa tersedia untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Ketika daya beli masyarakat meningkat, permintaan terhadap barang dan jasa juga akan meningkat. Hal ini mendorong perusahaan untuk meningkatkan produksi mereka untuk memenuhi permintaan yang meningkat, yang pada gilirannya akan meningkatkan nilai PDB. Berikut merupakan grafik Produk Domestik Bruto (PDB) Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2020 – 2022 (Dalam Miliar Rupiah):



Gambar 1. 1 Grafik PDB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2020 – 2022

Sumber: data diolah dari bps.go.id

Berdasarkan Gambar 1.1, lapangan usaha yang memberikan kontribusi terbesar terhadap PDB tahun 2020 - 2022 yaitu industri pengolahan. Pada tahun 2020, industri pengolahan memberikan kontribusi sebesar Rp3,07 miliar. Di tahun 2021, terjadi peningkatan kontribusi yang diberikan oleh industri pengolahan sebesar 6,48% dari tahun sebelumnya. Lalu pada tahun 2022, industri pengolahan mengalami peningkatan dan memberikan kontribusi sebesar 9,04% dari tahun sebelumnya.

Selain itu kinerja positif industri pengolahan didorong oleh adanya peningkatan nilai ekspor yang signifikan dari tahun ke tahun. Ekspor berperan dalam meningkatkan PDB karena menambah pendapatan negara dari luar negeri serta sebagai salah satu komponen dalam menambah nilai PDB. Menurut Pusat Data dan Sistem Informasi Kementerian Perdagangan RI (2024), “Ekspor merupakan kegiatan mengeluarkan barang dan jasa dari wilayah suatu negara, baik bersifat komersial maupun bukan komersial (barang hibah, sumbangan, hadiah), serta barang yang akan diolah di luar negeri dan hasilnya dimasukkan kembali ke negara tersebut secara legal”. Berikut adalah grafik dari Nilai Ekspor Indonesia Menurut Komoditas Tahun 2020 – 2022:



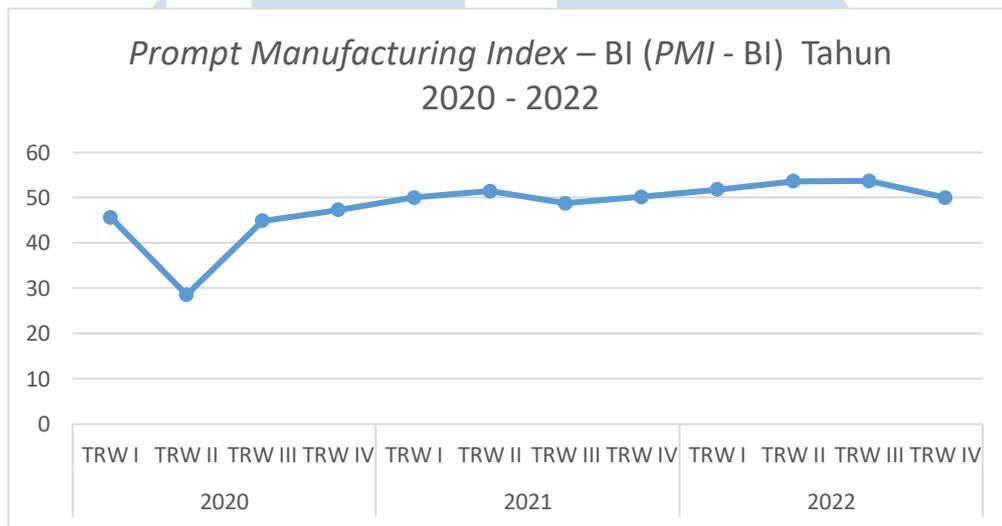
Gambar 1. 2 Nilai Ekspor Indonesia Menurut Komoditas Tahun 2020 – 2022

Sumber: data diolah dari bps.go.id

Pada Gambar 1.2 menunjukkan bahwa industri pengolahan memberikan kontribusi terbesar terhadap nilai ekspor Indonesia tahun 2020 – 2022 di antara sektor migas, pertanian, pertambangan dan lainnya. Pada tahun 2020, nilai ekspor hasil industri pengolahan mencapai sebesar US\$131,09 Juta. Di tahun 2021 nilai ekspor hasil industri pengolahan mengalami peningkatan sebesar 35,18 persen menjadi US\$177,20 Juta dari tahun sebelumnya. Kemudian pada tahun 2022 nilai ekspor hasil industri pengolahan meningkat sebesar 16,29 persen menjadi US\$206,07 Juta dari tahun sebelumnya.

Tingginya kontribusi industri pengolahan terhadap PDB dan ekspor menunjukkan adanya pertumbuhan di industri pengolahan atau manufaktur. *Prompt Manufacturing Index (PMI)* adalah salah satu pengukuran yang menunjukkan pertumbuhan sektor industri pengolahan atau manufaktur. Menurut Bank Indonesia (2022), “*Prompt Manufacturing Index – BI (PMI - BI)* merupakan sebuah komposit indikator yang dibuat untuk menyediakan gambaran umum mengenai kondisi sektor industri di Indonesia berdasarkan hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU), *PMI-BI* merupakan indeks komposit yang diperoleh dari lima indeks yaitu volume pesanan barang *input*, volume produksi (*output*), ketenagakerjaan, kecepatan waktu pengiriman dari pemasok, dan volume persediaan. Hasil perhitungan *PMI-BI* merupakan hasil *pre-assessment* dari *benchmarking*

Purchasing Managers Index (PMI) yang telah dilakukan beberapa negara. Nilai index di atas 50 memberikan sinyal ekspansi usaha sedangkan di bawah 50 memberikan sinyal adanya kontraksi”. Berikut merupakan grafik *PMI – BI* tahun 2020 – 2022:



Gambar 1. 3 *Prompt Manufacturing Index – BI (PMI - BI) Tahun 2020 - 2022*

Sumber: data diolah dari bi.go.id

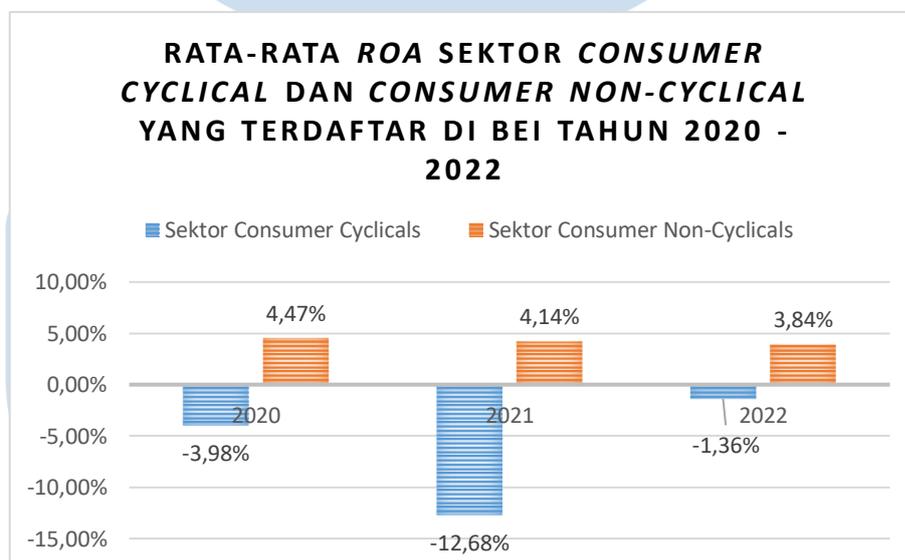
Berdasarkan Gambar 1.3, dapat dilihat bahwa grafik *PMI* mengalami penurunan di tahun 2020 namun sudah mulai stabil di tahun 2021 hingga 2022 dengan nilai *PMI* di atas 50. Hal tersebut menandakan bahwa sektor manufaktur telah pulih dan kembali stabil setelah terhambat oleh pandemi *covid-19* di tahun 2020. Kenaikan nilai *PMI* memberikan sinyal positif bagi sektor manufaktur karena menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur mengalami pertumbuhan dalam beberapa aspek seperti pesanan baru, produksi, ketersediaan bahan baku, dan tenaga kerja. Ini menandakan bahwa aktivitas ekonomi dalam sektor manufaktur meningkat, dan akan meningkatkan kinerja perusahaan. Peningkatan kinerja perusahaan akan meningkatkan produktivitas perusahaan untuk menghasilkan lebih banyak barang dengan kualitas yang lebih baik dalam waktu yang sama. Sehingga peningkatan produktivitas akan menghasilkan lebih banyak barang yang dapat dijual, meningkatkan pendapatan, dan meningkatkan keuntungan atau profit perusahaan.

Keuntungan atau profit yang diperoleh oleh perusahaan dapat digunakan untuk berbagai tujuan seperti ekspansi bisnis dengan membuka cabang baru, memperluas segmen ke pasar baru, atau mengakuisisi perusahaan lain. Perusahaan dapat menginvestasikan profitnya pada *Research & Development (R&D)* untuk mengembangkan produk baru dan meningkatkan kualitas produk yang ada. Selain itu, profit tersebut dapat dialokasikan untuk meningkatkan infrastruktur dan menambah kapasitas produksi untuk mendukung pertumbuhan bisnis seperti pembelian mesin baru, peralatan, penambahan gudang baru atau pengembangan pabrik yang lebih besar. Perusahaan juga dapat menggunakan profitnya untuk membayar utang dan mengurangi beban bunga.

Perusahaan dapat mengukur profit dengan menggunakan rasio keuangan berupa profitabilitas. Menurut Murthi et al. (2021), “Tingkat profitabilitas perusahaan dapat memperlihatkan seberapa besar kemampuan perusahaan melalui usaha dan kinerjanya dalam menghasilkan profit. Kemampuan perusahaan juga dapat menjadi tolak ukur perusahaan untuk mampu menghadapi masa mendatang dalam menghasilkan profit yang semakin baik”. Dalam penelitian tersebut rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Return On Assets (ROA)*. Menurut Weygandt et al. (2022), “*Return On Assets is an overall measure of profitability; computed by dividing net income by average total assets.* Artinya, *Return On Assets* adalah ukuran profitabilitas secara keseluruhan; dihitung dengan membagi laba bersih dengan rata-rata total aset”. Menurut Murthi et al. (2021), “*Return On Assets (ROA)* ialah suatu indikator yang dipergunakan upaya mengetahui seberapa baik kondisi perusahaan upaya memanfaatkan aset yang tersedia dalam usahanya untuk menghasilkan suatu keuntungan atau profit”. Jika perusahaan memiliki nilai *ROA* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan dapat menggunakan asetnya dengan optimal untuk menghasilkan laba. Tetapi nilai *ROA* yang rendah mengindikasikan bahwa perusahaan tidak menggunakan asetnya dengan optimal sehingga laba yang diperoleh lebih rendah.

Meskipun nilai indeks *PMI* menunjukkan stabilitas, tetapi profitabilitas pada sektor *consumer cyclical* tergambar berbeda. Sektor manufaktur sebagian besar

diklasifikasi ke dalam *IDX-IC* yang terdiri dari sektor barang konsumen primer (*consumer non-cyclical*) dan sektor barang konsumen non-primer (*consumer cyclical*). Menurut Nurhaliza (2022), “Sektor barang konsumsi sekunder mencakup perusahaan yang memproduksi atau mendistribusikan produk dan jasa yang biasanya dijual kepada konsumen tetapi untuk barang siklus atau sekunder sedemikian rupa sehingga permintaan akan barang dan jasa ini berbanding lurus dengan pertumbuhan ekonomi. Industri ini mencakup perusahaan yang memproduksi mobil penumpang dan komponennya, peralatan rumah tangga tahan lama, pakaian, alas kaki, tekstil, barang olahraga dan barang rekreasi. Selain itu, industri ini juga mencakup usaha yang menyediakan jasa pariwisata, hiburan, pendidikan, dukungan konsumen, perusahaan media, periklanan, hiburan dan usaha ritel barang bekas hibah”. Untuk mengetahui kondisi *ROA* pada sektor *consumer cyclical*, berikut ditampilkan grafik rata-rata *ROA* perusahaan sektor *consumer cyclical* yang terdaftar di BEI tahun 2020 – 2022 dan sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di BEI tahun 2020 – 2022 sebagai pembandingan:



Gambar 1. 4 Rata-rata *ROA* Sektor *Consumer Cyclical* dan Sektor *Consumer Non-Cyclical* yang Terdaftar di BEI Tahun 2020 – 2022

Sumber: data diolah dari *IDX Statistic*

Pada Gambar 1.6 menunjukkan rata-rata *ROA* sektor *consumer cyclical* dan *consumer non-cyclical* tahun 2020 – 2022. Pada sektor *consumer cyclical*, rata-rata

ROA dari tahun 2020 – 2022 bernilai negatif yaitu -3,98%, -12,68%, dan -1,36%. Hal ini menandakan bahwa perusahaan di sektor *consumer cyclical* mengalami kesulitan dalam menghasilkan laba dari asetnya, meskipun adanya stabilisasi yang tercermin dalam peningkatan nilai indeks *PMI*. Hal ini menunjukkan adanya ketidakselarasan yang terjadi pada kondisi profitabilitas (*ROA*) di sektor *consumer cyclical*.

Profitabilitas (*ROA*) penting untuk perusahaan karena *ROA* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aset perusahaan. *ROA* juga dapat menjadi acuan bagi perusahaan untuk merencanakan aksi korporasi dan strategi ke depan seperti pengambilan keputusan ekspansi bisnis. Bagi pemegang saham atau investor, *ROA* memiliki peran penting yaitu menjadi sinyal kepada para investor apakah perusahaan tersebut layak untuk diinvestasikan atau tidak dan tinggi atau rendahnya potensi pengembalian investasi yang diberikan. Profitabilitas perusahaan yang tinggi menandakan bahwa perusahaan mampu memperoleh laba yang tinggi dan berpotensi membagikan dividen yang besar. Bagi para kreditor, *ROA* bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam melunasi pinjamannya. Semakin tinggi laba bersih yang dihasilkan perusahaan maka semakin rendah terjadinya potensi gagal bayar sehingga kreditor mendapat keyakinan untuk memberikan pinjaman ke perusahaan.

Contoh perusahaan yang mengalami peningkatan profitabilitas yaitu PT Trisula Textile Industries Tbk (BELL). Pada tahun 2021, BELL berhasil meningkatkan pesanan produk seragam yang menggerakkan penjualan perusahaan (Azka, 2021b). Permintaan yang tinggi dari pelanggan terhadap produk BELL didukung oleh penggunaan aset perusahaan yang canggih dan berkualitas, seperti mesin-mesin yang mampu menghasilkan kain dengan berbagai bahan, warna, dan *treatment* khusus sesuai permintaan pelanggan (Muchtari, 2022). Sehingga BELL mendapat berbagai pesanan dari instansi pemerintah atau swasta seperti bank, rumah sakit, maskapai, dan lain-lainnya untuk memproduksi seragam. Selain itu, BELL melakukan inovasi dengan memproduksi kain sehat yang memiliki fitur anti

mikroba, anti air, dan *breathable* yang akan digunakan sebagai bahan dalam memproduksi seragam sesuai dengan permintaan pelanggan. Produk kain sehat ini mendapat permintaan yang baik dari berbagai perusahaan garmen dan desainer untuk berbagai jenis pakaian. BELL juga memanfaatkan kain sehat ini untuk membuat jaket sehat sebagai inovasi pakaian pelindung tambahan di masa pandemi Covid-19 dengan merek JOBB (Azka, 2021b). Peningkatan pesanan dan diversifikasi produk memberikan dampak positif pada kinerja keuangan BELL. Laba bersih perusahaan tahun 2021 yaitu sebesar Rp22,18 Miliar meningkat 106,3% dari tahun sebelumnya (Saumi, 2022a). Hal ini mencerminkan peningkatan profitabilitas perusahaan. *Return On Asset (ROA)* perusahaan, yang sebelumnya pada tahun 2020 berada pada -2,99%, berhasil meningkat menjadi 0,8% pada tahun 2021 (*Annual Report BELL, 2022*). Dari contoh kasus BELL tersebut, dapat disimpulkan bahwa perusahaan mampu menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Dengan strategi inovasi produk dan memanfaatkan aset perusahaan dengan baik, BELL berhasil meningkatkan profitabilitasnya.

Profitabilitas yang tinggi juga mencerminkan kemampuan perusahaan memperoleh laba yang besar, yang kemungkinan besar akan menghasilkan dividen untuk para pemegang saham. BELL, sebagai contoh, berhasil membagikan dividen sebesar Rp2,03 miliar pada tahun 2021. Dividen ini mencakup sekitar 48,65% dari laba bersih perusahaan BELL tahun 2021 (Saumi, 2022b). Dengan demikian, bagi investor, peningkatan *ROA* dan pembagian dividen seperti yang dilakukan oleh BELL adalah indikasi positif bahwa investasi di perusahaan mampu memberikan pengembalian (*return*).

Contoh lain yaitu PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) yang mengalami penurunan profitabilitas perusahaan. Pada tahun 2020, SRIL memproduksi masker kain dan alat pelindung diri (APD) selama pandemi untuk melindungi masyarakat dari penyebaran virus *COVID-19*. Akibat pandemi, kebutuhan masker dan APD meningkat sehingga permintaan juga mengalami peningkatan (Ramadhansari, 2021). Dengan tingginya permintaan, SRIL optimis dengan adanya potensi pertumbuhan di tahun 2021 (Qolbi, 2021b). Dalam mengantisipasi peningkatan

permintaan, SRIL menggunakan dana kasnya untuk membeli bahan baku (Soenarso, 2021). Selain itu, pelanggan meminta penundaan waktu untuk pelunasan utang sehingga tidak ada arus kas (*cash flow*) yang masuk. Pembelian bahan baku dibeli dalam kuantitas yang banyak untuk menjamin ketersediaan pasokan bahan baku mengingat adanya potensi *lockdown* di negara-negara *supplier* (Firdaus, 2021). Namun pada tahun 2021, terjadi kerugian penurunan nilai persediaan yang disebabkan oleh pembatalan pesanan, cacat produksi, pembuatan sampel yang tidak dapat dijual, pergerakan persediaan yang lambat, dan barang rusak yang terdeteksi selama penghitungan fisik oleh auditor (Laporan Keuangan SRIL, 2021). Sehingga pada tahun 2021, SRIL mengalami kerugian laba yang signifikan yaitu sebesar US\$1,08 Miliar (Azka, 2022). Hal tersebut menandakan bahwa perusahaan tidak efisien dan efektif dalam menggunakan aset untuk meningkatkan laba perusahaan. Kondisi tersebut mencerminkan penurunan profitabilitas perusahaan. *Return On Asset (ROA)* perusahaan menunjukkan penurunan drastis dari 4,61% pada tahun 2020 menjadi -87,08% pada tahun 2021 (*Annual Report SRIL*, 2022).

Dengan menurunnya laba perusahaan, pada tahun 2021 SRIL gagal membayar bunga yang jatuh tempo sebesar US\$850 Ribu atas pinjaman sindikasi sebesar US\$350 Juta (Fernando, 2021). Selain itu, SRIL menghadapi gugatan proses Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU). Gugatan berasal dari CV Prima Karya terhadap SRIL dan anak-anak perusahaannya yaitu PT Sinar Pantja Djaja, PT Bitratex Industries, dan PT Primayudha Mandirijaya dengan jumlah pinjaman sebesar Rp5,5 Miliar (Azka, 2021a). Akibat status PKPU, perusahaan tidak dapat membayar pokok *MTN (Medium Term Note)* Tahap III Tahun 2018 Ke-6 senilai US\$25 Juta sehingga Bursa Efek Indonesia (BEI) melakukan suspensi terhadap saham SRIL di seluruh pasar (Qolbi, 2021a). Berdasarkan contoh kasus SRIL, maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan tidak efektif dan efisien dalam menggunakan aset sehingga terjadi penurunan laba yang berdampak negatif pada profitabilitas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangan.

Berdasarkan contoh kasus, maka dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset (ROA)* penting untuk diteliti. *ROA* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan

dapat mengelola aset untuk memperoleh laba. Laba yang tinggi berpotensi membagikan dividen kepada pemegang saham seperti PT Trisula Textile Industries Tbk (BELL). Sedangkan *ROA* yang rendah berarti perusahaan tidak dapat menggunakan aset secara efektif dan efisien untuk memperoleh laba. Laba yang rendah dapat meningkatkan risiko gagal bayar, terjadi PKPU (Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang), dan suspensi saham seperti PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL). Dalam penelitian ini, terdapat empat variabel yang diduga berpengaruh terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset (ROA)* yaitu *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Firm Size*, dan *Cash Turnover*.

Faktor pertama yang diperkirakan mempengaruhi profitabilitas yaitu *Current Ratio (CR)*. Menurut Wiliasari & Harjanto (2022), “*Current ratio (CR)* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendeknya menggunakan aset lancar”. Menurut Weygandt et al. (2022), “*Current Ratio (CR)* dihitung dengan membagi aset lancar (*current assets*) dengan kewajiban lancar (*current liabilities*)”.

Perusahaan dengan nilai *Current Ratio (CR)* yang tinggi menunjukkan besarnya kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek (*current liabilities*) menggunakan aset lancar (*current asset*). *Current ratio* yang tinggi berarti jumlah *current asset* lebih besar dibandingkan *current liabilities*. Proporsi *current asset* yang lebih tinggi dibandingkan *current liabilities* menandakan bahwa perusahaan memiliki modal kerja (*working capital*) yang tinggi. Perusahaan dapat memanfaatkan *working capital* berupa kas untuk mendukung kegiatan operasional dan mendorong aktivitas perusahaan. Dalam subsektor *automobiles & components*, perusahaan otomotif dapat menggunakan kas untuk membeli bahan baku kebutuhan produksi yang berkualitas dan membayar dalam periode diskon, sehingga akan mengurangi biaya *cost of goods sold*. Dengan memiliki bahan baku yang berkualitas dan memadai, perusahaan dapat menjaga kelancaran proses produksi dan meningkatkan produktivitas perusahaan. Hal ini akan memberikan nilai tambah dan mendorong minat konsumen untuk membeli dalam kondisi ekonomi normal serta meningkatkan kepuasan pelanggan sehingga penjualan akan mengalami

peningkatan. Penjualan yang tinggi diiringi dengan efisiensi beban akan meningkatkan *net income* perusahaan sehingga *Return on Asset (ROA)* akan mengalami peningkatan. Hasil penelitian yang dilakukan Deli (2020) oleh menyatakan bahwa *Current Ratio (CR)* berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)* sedangkan hasil penelitian oleh Rantika et al. (2022) menyatakan bahwa *Current Ratio (CR)* tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset (ROA)*.

Faktor kedua yang diperkirakan mempengaruhi profitabilitas yaitu *Debt to Equity Ratio (DER)*. Menurut Lie & Osesoga (2020), "*Debt to Equity Ratio (DER)* menunjukkan proporsi atas penggunaan utang dan ekuitas untuk membiayai perusahaan". Menurut Auliyah & Saleh (2024), "*DER* didapatkan dengan membagi total utang perusahaan dengan total ekuitas".

Perusahaan dengan nilai *DER* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tersebut lebih banyak menggunakan sumber pendanaan ekuitas dibandingkan sumber pendanaan utang. Artinya, perusahaan tidak bergantung dengan pihak eksternal dalam kegiatan operasionalnya. *DER* yang rendah berarti jumlah *total equity* lebih besar dari *total liabilities*. Pada subsektor *consumer services* seperti industri hotel, ekuitas dapat digunakan untuk menambah bangunan hotel dengan konsep ramah lingkungan dan menggunakan teknologi Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS). PLTS memanfaatkan energi matahari untuk menghasilkan listrik, sehingga dapat mengurangi biaya listrik dan hotel dapat mengefisieni biaya operasional. Selain itu, dengan penggunaan *smart sensor* pada lampu kamar juga dapat menghemat biaya listrik karena sensor gerak dan cahaya pada lampu secara otomatis akan mematikan lampu saat tidak ada aktivitas di ruangan. Bangunan hotel yang ramah lingkungan akan meningkatkan citra dan reputasi hotel di mata konsumen. Hal ini akan memberikan nilai tambah, mendorong minat pelanggan untuk menginap di hotel dalam kondisi ekonomi normal serta meningkatkan kepuasan pelanggan sehingga penjualan akan meningkat. Peningkatan penjualan diiringi dengan efisiensi beban akan meningkatkan *net income* perusahaan sehingga *Return On Asset (ROA)* perusahaan juga akan mengalami peningkatan. Hasil

penelitian yang dilakukan oleh Murthi et al. (2021) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)* sedangkan hasil penelitian oleh Alfahruqi et al. (2022) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset (ROA)*.

Faktor ketiga yang diperkirakan mempengaruhi profitabilitas yaitu *Firm Size*. Menurut Diana & Osesoga (2020), “Ukuran perusahaan merupakan skala yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan diukur berdasarkan besarnya *logaritma natural* total aset yang dimiliki perusahaan”.

Perusahaan dengan *firm size* yang besar menandakan bahwa perusahaan memiliki jumlah aset yang besar. Aset perusahaan dapat berupa mesin dengan teknologi canggih. Pada perusahaan subsektor *household goods* seperti industri *furniture*, perusahaan dapat menggunakan mesin dengan teknologi canggih berupa mesin *CNC (Computer Numerical Control)* dalam memproduksi *furniture*. Mesin *CNC* mengotomatisasi proses pemotongan, pemahatan, dan pembentukan bahan seperti kayu atau material lainnya sesuai dengan desain yang telah diprogramkan. Hal tersebut akan mengurangi risiko *human error* sehingga perusahaan dapat efisiensi *failure cost* seperti *rework* dan *spoilage*. Penggunaan mesin *CNC* juga dapat mengurangi cacat produksi dan perusahaan dapat memproduksi *furniture* berkualitas serta meningkatkan produktivitas perusahaan. Dengan produk *furniture* yang berkualitas, maka akan memberikan nilai tambah, mendorong minat pelanggan untuk membeli dalam kondisi ekonomi normal, dan meningkatkan kepuasan pelanggan sehingga penjualan akan meningkat. Penjualan yang tinggi diiringi dengan efisiensi beban akan meningkatkan *net income* perusahaan dan *Return On Asset (ROA)* akan mengalami peningkatan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Murthi et al. (2021) menyatakan bahwa *Firm Size* berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)* sedangkan hasil penelitian oleh Rantika et al. (2022) menyatakan bahwa *Firm Size* tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset (ROA)*.

Faktor keempat yang diperkirakan dapat mempengaruhi profitabilitas yaitu *Cash Turnover*. Menurut Fathimah & Novian (2021), “Perputaran kas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan kas untuk menghasilkan pendapatan”. Menurut Viyanis et al. (2023), “Perputaran kas diukur dengan membagi penjualan bersih dengan kas rata-rata”.

Perusahaan dengan nilai *cash turnover* yang tinggi menandakan bahwa semakin efektif perusahaan dalam menggunakan kas untuk menghasilkan pendapatan. *Cash turnover* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola kas dan mempercepat perputaran kas masuk, sehingga terdapat ketersediaan kas yang memadai untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan. *Cash turnover* yang tinggi berarti *net sales* melebihi jumlah rata-rata kas perusahaan. Pada subsektor *media & entertainment* seperti perusahaan *media*, perusahaan dapat menggunakan kas untuk membeli peralatan berkualitas seperti kamera profesional dan kamera digunakan secara bersama-sama oleh berbagai divisi dalam perusahaan media (*cost sharing*) untuk memproduksi konten berkualitas seperti film, program televisi atau konten digital. Dengan strategi *cost sharing*, setiap divisi dapat menghemat biaya karena biaya tetap (*fixed cost*) seperti depresiasi peralatan akan dialokasikan ke berbagai divisi yang menggunakan aset tersebut. Sehingga biaya yang dibebankan ke setiap divisi untuk penggunaan peralatan menjadi lebih rendah dibandingkan jika setiap divisi membeli peralatan sendiri. Hal ini akan menghemat biaya per unit (*cost per unit*) dalam produksi konten. Selain itu, saat proses *shooting*, perusahaan akan membangun properti syuting untuk kebutuhan produksi. Properti syuting yang digunakan untuk satu proyek dapat dimanfaatkan kembali oleh proyek lain sehingga perusahaan tidak perlu membangun properti dari awal. Dengan memanfaatkan kembali properti, maka biaya produksi menjadi lebih rendah. Melalui konten yang berkualitas maka perusahaan dapat meningkatkan daya tarik di mata audiens. Hal ini akan memberikan nilai tambah, meningkatkan minat pelanggan untuk membeli dalam kondisi ekonomi normal, dan meningkatkan kepuasan pelanggan sehingga penjualan mengalami peningkatan. Penjualan yang tinggi diiringi dengan efisiensi beban akan meningkatkan *net income* perusahaan dan *ROA* mengalami peningkatan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuniati

& Adi (2021) dan Wilasmi et al. (2020) menyatakan bahwa *Cash Turnover* berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)* sedangkan hasil penelitian oleh Rahman et al. (2021) menyatakan bahwa *Cash Turnover* tidak terhadap *Return On Asset (ROA)*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Kusumadewi (2023). Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu:

1. Penelitian ini menambah variabel *current ratio* yang diambil dari penelitian Deli (2020) dan variabel *cash turnover* yang diambil dari penelitian Wahyuniati & Adi (2021). Penelitian ini tidak menggunakan variabel independen pertumbuhan penjualan karena tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.
2. Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor barang konsumen non primer (*consumer cyclical*) yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan objek penelitian sebelumnya adalah perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Tahun penelitian yang digunakan yaitu tahun 2021 – 2022, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan tahun 2017 – 2019.

Berdasarkan penelitian dan latar belakang dari permasalahan diatas, maka peneliti mengambil judul **“Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Firm Size* dan *Cash Turnover* Terhadap Profitabilitas”**.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah yang akan dijelaskan dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian yaitu profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset (ROA)*.
2. Variabel independen yang mempengaruhi profitabilitas yaitu *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Firm Size*, dan *Cash Turnover*.
3. Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan sektor barang konsumen non primer (*consumer cyclical*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021 – 2022.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Apakah *Current Ratio (CR)* berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*?
3. Apakah *Firm Size* berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*?
4. Apakah *Cash Turnover* berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh positif *Current Ratio (CR)* terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*.
2. Pengaruh negatif *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*.
3. Pengaruh positif *Firm Size* terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*.
4. Pengaruh positif *Cash Turnover* terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

1. Perusahaan
Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam mengambil keputusan terkait strategi yang dilakukan perusahaan.
2. Investor
Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dalam mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas

perusahaan agar dapat menetapkan keputusannya untuk melakukan investasi di perusahaan.

3. Kreditor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu kreditor dalam membuat keputusannya untuk melakukan pinjaman kepada perusahaan atau tidak dengan melihat faktor apa saja yang mempengaruhi profitabilitas.

4. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan acuan kepada penelitian selanjutnya untuk dikembangkan dan diperluas pembahasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas.

5. Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memperbanyak ilmu dan pengetahuan mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi profitabilitas.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan ini untuk mempermudah memberikan gambaran secara keseluruhan mengenai isi dari penelitian:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi penjelasan tentang uraian latar belakang masalah penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TELAAH LITERATUR

Bab ini berisi penjelasan tentang landasan teori yang relevan terhadap variabel dependen yaitu profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset (ROA)* dan variabel independen yang terdiri dari *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Firm Size (SIZE)*, dan *Cash Turnover (CTO)*. Bab ini juga membahas tentang hasil penelitian terdahulu, rumusan hipotesis yang akan diuji, dan model penelitian yang akan digunakan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan tentang gambaran umum objek penelitian, metode penelitian yang digunakan, definisi dan pengukuran variabel penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, dan teknik analisis data dengan uji statistik deskriptif, uji normalitas, uji asumsi klasik (uji multikolonieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas), pengujian hipotesis dengan metode regresi linear, koefisien korelasi (R), koefisien determinasi (*adjusted* R^2), uji statistik F (signifikansi simultan), dan uji signifikansi parameter individual (uji statistik t).

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi penjelasan penelitian yang dilakukan berdasarkan pengumpulan data, hasil pengujian, beserta analisis hipotesis, dan pembahasan mengenai hasil penelitian

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi penjelasan tentang simpulan, keterbatasan, saran, dan implikasi berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan.

